

STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI KELAS IV SDN 181 TANJUNG JABUNG BARAT

Asih Elfia, M. Syahrani, Arif Wiratama

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Alamat e-mail: asihelfia8091@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the integration of Pancasila values in science (IPA) learning to shape student character in Grade IV at SDN 181 Tanjung Jabung Barat. Globalization challenges and limited rural infrastructure that undermine students' moral values motivated this research. A qualitative descriptive approach with a case study design was employed, with data collected through interviews, participant observation, and lesson plan documentation, validated through triangulation, and analyzed using the Miles and Huberman model. Findings reveal the teacher applies heterogeneous group discussions and simple practicums using local materials to cultivate values corresponding to Pancasila's 2nd (humanity), 3rd (unity), and 5th (justice) principles. Obstacles include inadequate laboratory facilities, frequent power outages, and limited internet access. This strategy proves effective in developing student character, and the study recommends teacher training and parental collaboration for sustained character development.

Keywords: *Pancasila values, science learning, student character, integration strategy, primary school*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran IPA untuk membentuk karakter siswa kelas IV SDN 181 Tanjung Jabung Barat. Tantangan globalisasi dan keterbatasan infrastruktur pedesaan yang melemahkan nilai moral siswa melatarbelakangi penelitian ini. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus digunakan, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi RPP, divalidasi dengan triangulasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan guru menerapkan diskusi kelompok heterogen dan praktikum berbasis bahan lokal untuk menanamkan nilai sila ke-2 (kemanusiaan), ke-3 (persatuan), dan ke-5 (keadilan) Pancasila. Kendala utama meliputi minimnya fasilitas laboratorium, pemadaman listrik, dan terbatasnya internet. Strategi ini terbukti efektif membentuk karakter siswa, dan penelitian merekomendasikan pelatihan guru serta kolaborasi orang tua untuk penguatan karakter berkelanjutan

Kata Kunci: nilai-nilai Pancasila, pembelajaran IPA, karakter siswa, strategi integrasi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tidak boleh terfokus hanya pada bidang akademis semata. Secara paradigmatis, pendidikan yang menjadikan Pancasila sebagai kontennya harus mencakup tiga area, yaitu akademis, kurikulum, dan sosial budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai harus melebihi proses pembelajaran dalam kurikulum dan harus terintegrasi dengan budaya serta lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Proses globalisasi dan perkembangan teknologi digital menimbulkan tantangan bagi moral dan karakter siswa. Perubahan sikap remaja akibat penggunaan teknologi cenderung mengurangi nilai-nilai tradisional seperti toleransi, saling menyapa, dan semangat gotong royong. Pancasila sebagai landasan negara berfungsi sebagai dasar hukum dan konstitusional bagi seluruh kebijakan nasional, termasuk di sektor pendidikan.

Pendidikan karakter harus diutamakan sejak usia dini, terutama di Sekolah Dasar (SD), karena ini merupakan masa penting untuk menanamkan nilai-nilai. Pemerintah menanggapi kebutuhan ini melalui Program Penguatan Pendidikan

Karakter (PPK) dan Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam Kurikulum Merdeka. P3 menjabarkan enam kualitas utama siswa Indonesia, yaitu beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pengembangan karakter tidak bisa dilakukan sebagai pelajaran terpisah, tetapi harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA sangat penting dalam membentuk sikap dan nilai pada siswa karena IPA bersifat sebagai hasil, proses, dan pembentuk sikap ilmiah. IPA mengajarkan siswa untuk menggunakan fakta sebagai landasan dalam membuat kesimpulan, menghargai penemuan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Berdasarkan observasi awal di SDN 181 Tanjung Jabung Barat yang terletak di Kecamatan Renah Mendaluh, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi, sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Lokasinya berada di daerah pedesaan dengan akses terbatas, di mana guru menghadapi tantangan infrastruktur seperti tidak adanya jaringan telekomunikasi dan seringnya

pemadaman listrik. Kondisi ini menyebabkan guru cenderung mengutamakan materi ajar konvensional ketimbang proyek yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Terdapat kekurangan studi empiris yang secara menyeluruh meneliti bagaimana guru di SDN 181 Tanjung Jabung Barat merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan yang secara eksplisit menanamkan dimensi P3 melalui materi sains. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai Pancasila sila ke-2 (kemanusiaan), ke-3 (persatuan), dan ke-5 (keadilan) pada pembelajaran IPA serta mengungkap kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa kelas IV SDN 181 Tanjung Jabung Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 181 Tanjung Jabung Barat. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk

menyelidiki dalam keadaan yang alami, di mana peneliti berperan sebagai alat utama.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 181 Tanjung Jabung Barat yang beralamat di Jl. Lintas Tengah KM. 28 RT 03, Desa Tanah Tumbuh, Kecamatan Renah Mendaluh, Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada semester II tahun 2026. Subjek penelitian adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV, dengan kepala sekolah sebagai informan tambahan.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga cara. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan guru wali kelas IV, beberapa siswa, dan kepala sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan. Kedua, observasi partisipan dilakukan langsung saat proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, dokumentasi berupa RPP dan aktivitas kelas dikumpulkan sebagai data pendukung.

Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil SDN 181 Tanjung Jabung Barat

SDN 181 Tanjung Jabung Barat merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di daerah pedesaan dengan NPSN 11501850 dan telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2004 di bawah kepemimpinan Muhammad Aleh, S.Pd.SD dan memiliki 227 siswa yang terbagi dalam 9 rombongan belajar. Kelas IV memiliki 39 siswa dalam satu rombel dengan guru kelas Venny Astriani, S.Pd.

Sekolah ini memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk tidak adanya laboratorium IPA dan sulitnya akses internet. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Meskipun demikian, pihak sekolah berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap proses pembelajaran

melalui kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah.

2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas IV SDN 181 Tanjung Jabung Barat menerapkan kombinasi strategi pembelajaran interaktif dan langsung. Strategi ini terlihat mulai dari fase perencanaan, yaitu menyisipkan nilai Pancasila dalam modul dan RPP, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Guru menghubungkan materi IPA dengan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru wali kelas IV menyatakan bahwa dalam merencanakan pembelajaran IPA, pengintegrasian nilai kemanusiaan sila ke-2, sila ke-3, dan sila ke-5 dilakukan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, materi mengenai dampak pencemaran terhadap kesehatan manusia dikaitkan dengan nilai kemanusiaan melalui ajakan menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, kegiatan berdoa bersama dan menyanyikan lagu nasional digunakan untuk menumbuhkan nilai persatuan.

Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran interaktif diwujudkan melalui diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi kelompok, dan refleksi di akhir pembelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. Pada kegiatan inti, guru menanamkan nilai saling menghargai, memperlakukan semua siswa secara adil tanpa membedakan agama, suku, dan jenis kelamin.

Tabel 1. Observasi Kegiatan Guru dalam Integrasi Nilai Pancasila

Tahap	Kegiatan yang Diamati	Skor	Ket.
Kegiatan Awal	Menyampaikan tujuan dan mengaitkan nilai Pancasila	4	Sangat Baik
	Menanamkan sikap saling menghargai (Sila ke-2)	4	Sangat Baik
Kegiatan Inti	Membentuk kerja kelompok untuk persatuan (Sila ke-3)	4	Sangat Baik
	Memperlakukan siswa secara adil (Sila ke-5)	4	Sangat Baik
	Memberi kesempatan sama untuk berpendapat	4	Sangat Baik
Kegiatan Penutup	Merefleksikan nilai karakter yang dipelajari	4	Sangat Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

3. Integrasi Sila ke-2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan yang adil

dan beradab diterapkan melalui diskusi kelompok. Guru mendorong siswa untuk saling mendengarkan pendapat, tidak memotong pembicaraan teman, dan menghargai perbedaan pendapat. Salah satu siswa kelas IV bernama Adzkia Samha Saufa mengungkapkan bahwa guru selalu mengingatkan agar siswa tidak mengejek atau memotong pembicaraan teman.

Nilai kemanusiaan mendorong siswa untuk bersikap adil dan berperikemanusiaan terhadap setiap individu, mengingat keberagaman latar belakang masyarakat Indonesia. Pembelajaran IPA sebagai proses ilmiah mengajarkan pentingnya menghargai pendapat, menghormati temuan orang lain, dan berkolaborasi dalam kelompok. Temuan di SDN 181 menunjukkan bahwa guru memanfaatkan karakter IPA sebagai pembelajaran berbasis proses untuk melatih sikap menghargai dan empati.

4. Integrasi Sila ke-3: Persatuan Indonesia

Nilai persatuan Indonesia diterapkan melalui kerja kelompok heterogen, di mana siswa diajak untuk bertukar ide, bekerja sama menyelesaikan tugas praktikum IPA, serta menekankan pentingnya solidaritas. Guru memberikan bimbingan agar setiap

siswa berperan aktif dalam kelompok dan membagi tugas secara adil. Siswa yang bernama Kejora Nadifa Rambe menyatakan bahwa ia senang membantu menjelaskan kepada teman agar teman tersebut bisa memahami materi.

Di tengah situasi pedesaan dengan keterbatasan sarana, guru tetap menciptakan suasana kebersamaan melalui tugas kelompok IPA yang mengharuskan siswa saling bergantung satu sama lain. Kegiatan ini tidak hanya membangun kemampuan akademis, tetapi juga karakter persatuan yang tercermin dalam kebiasaan saling membantu dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan.

5. Integrasi Sila ke-5: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan sosial tercermin dalam cara guru memperlakukan semua siswa secara setara, tanpa membedakan suku, bahasa, gender, maupun kemampuan akademik. Guru melakukan pembagian kelompok dan tugas secara merata, memberikan peluang yang sama kepada semua siswa untuk bertanya, menjawab, dan maju ke depan kelas. Observasi menunjukkan bahwa siswa juga belajar bersikap adil ketika

membentuk kelompok dan membagi tugas.

Siswa kelas IV bernama Kejora Nadifa Rambe menyatakan bahwa gurunya adil karena semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk bertanya, menjawab, dan maju ke depan. Temuan ini mendukung bahwa internalisasi nilai keadilan bukan hanya berlangsung pada level kognitif, melainkan juga tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari di kelas.

6. Kendala dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila

Penelitian ini juga mengungkap sejumlah hambatan yang dihadapi guru. Pertama, dari sisi siswa, guru menghadapi tantangan berupa perbedaan karakter, variasi pemahaman, dan kebiasaan belajar yang beragam. Beberapa siswa cenderung pasif, tidak terbiasa bekerja dalam kelompok, atau mendominasi diskusi. Kondisi ini membuat internalisasi nilai Pancasila memerlukan waktu lebih lama dan pendekatan yang lebih personal.

Kedua, dari sisi guru, tantangan utama adalah keterbatasan waktu untuk mengintegrasikan materi IPA dengan penanaman nilai karakter secara bersamaan. Ketiga, hambatan infrastruktur seperti tidak adanya laboratorium IPA, seringnya

pemadaman listrik, dan akses internet yang terbatas membatasi penggunaan media pembelajaran interaktif dan Platform Merdeka Mengajar.

Meskipun menghadapi banyak tantangan, guru dan sekolah telah mencari solusi dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, memberikan bimbingan secara konsisten, dan melakukan evaluasi rutin melalui rapat bulanan. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan gotong royong dan kerja kelompok untuk memperkuat nilai kebersamaan dan keadilan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV SDN 181 Tanjung Jabung Barat menerapkan kombinasi strategi pembelajaran interaktif dan langsung yang kontekstual untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran IPA. Strategi tersebut meliputi kerja kelompok heterogen untuk menumbuhkan nilai persatuan (sila ke-3), diskusi kelas yang mendorong saling menghargai pendapat (sila ke-2), dan pembagian tugas yang adil tanpa diskriminasi (sila ke-5). Melalui praktik nyata di dalam kelas, nilai-nilai Pancasila berhasil

diinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari.

Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana prasarana, terbatasnya akses teknologi, perbedaan karakter siswa, dan kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru secara berkelanjutan, supervisi kepala sekolah yang konsisten, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk memperkuat pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, I. S. (2015). Peranan guru terhadap pendidikan karakter siswa di kelas V SDN 1 Siluman. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 175-186.
- Astuti, A. W., Agung, A., & Putro, Y. (2024). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan P5. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(1), 355-366.
- Bukit, S., Perangin-angin, R. B. B., & Murad, A. (2022). Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858-7864.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Nur, R., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi guru dalam mengelola

-
- kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439-446.
- Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis strategi penerapan profil pelajar Pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 177-184.
- Hasyim, W. (2025). Transformasi karakter siswa melalui strategi guru berbasis profil pelajar Pancasila. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5839-5846.
- Ida Rahayu, Effy Mulyasari, Deri Hendriyawan, Rani Citra Mutia Bakti, & A. M. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar: Analisis bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1-9.
- Kartini, D. A. D. (2021). Implementasi Pancasila dalam pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152-160.
- Khotimah, A. K. (2022). Strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4794-4801.
- Muhammad, A., Ma, M., & Rahmat, H. K. (2024). Nilai-nilai Pancasila di era globalisasi: Masih relevankah? *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(2), 73-76.
- Nurhayani, Yakobus Ndona, & D. S. (2025). Tantangan dan solusi penguatan nilai pendidikan karakter siswa sekolah dasar di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Parisu, & Saputra. (2025). Pembelajaran IPA dan pengembangan nilai karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-60.
- Supriarno, B. (2024). Implementasi pendidikan Pancasila dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Indonesia*, 8(2), 120-135.
- Supriani, Y., & Istiyati, S. (2023). Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55-68.
- Syakra, R., et al. (2025). Profil pelajar Pancasila dan penguatan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(1), 30-45.
- Topik, M. (2023). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai emosional melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 88-100.
- Valerius, et al. (2025). Analisis strategi guru dalam menanamkan nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3500-3515.
- Wati, et al. (2022). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 210-225.

- Wiratama, A. (2026). Karakteristik IPA dan penerapannya di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Alam Pendidikan*, 5(1), 1-15.
- Zubaidah, S. (2016). Pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah dasar. *Jurnal Karakter Bangsa*, 3(1), 15-28.